

Edisi Revisi

Buku Ajar

Bahasa Indonesia



um Quality, Individuality, and Commitment
publishing **surabaya**

Sujinah
Idhoofiyatul Fatin
Dian Karina Rachmawati

Buku Ajar Bahasa Indonesia Edisi Revisi

Penulis : **Sujinah, idhoofiyatul fatin, Dian Karina Rachmawati**
Editor : Yarno
Tata Letak : Nurhidayatullah
Design cover : Riki Dwi



Hak Cipta Penerbit UMSurabaya Publishing

Jl Sutorejo No 59 Surabaya 60113

Telp : (031) 3811966, 3811967

Faks : (031) 3813096

Website : <http://www.p3i.um-surabaya.ac.id>

Email : p3iumsurabaya@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak/atau tanpa ijin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta yang meliputi Penerjemah dan Pengadaptasian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi Penerbitan, Penggandaan dalam segala bentuknya, dan pendistribusian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
3. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada poin kedua diatas yang dilakukan dalam bentuk Pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Sujinah, idhoofiyatul fatin, Dian Karina Rachmawati

Buku Ajar Bahasa Indonesia Edisi Revisi

Surabaya : UM Surabaya Publishing, 2018

Ukuran Buku : 16,5 x 23,5 cm, iv + 199 halaman

ISBN : 978-602-5786-30-3

Kata Pengantar

Berdasarkan Undang-Undang No 12 tahun 2012, tujuan dari pendidikan tinggi adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Terkait dengan tujuan tersebut, mata kuliah Bahasa Indonesia perlu dikembangkan untuk tujuan yang lebih khusus. Yang dimaksud tujuan khusus ini adalah mampu mengarahkan pada mahasiswa untuk memiliki rasa kebangsaan dan bela negara yang tinggi. Hal tersebut dilakukan sebab banyak ditemukan turunnya rasa nasionalisme mahasiswa dengan mulai ditinggalkannya nilai-nilai kebangsaan dan bela negara.

Berdasarkan hal tersebut di atas, modul MKU Bahasa Indonesia ditulis dengan tujuan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar yang bermuatan kebangsaan dan bela negara. Dengan dikuasainya bahasa Indonesia, mahasiswa diharapkan dapat lebih cinta dan bangga terhadap Indonesia. Selanjutnya, dengan rasa cinta tersebut, mahasiswa akan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi yang pada akhirnya akan dapat memiliki dan mewujudkan nilai-nilai dari wawasan kebangsaan dan bela negara.

Konsep tujuan tersebut diwujudkan dengan memunculkan materi wawasan kebangsaan dan bela negara pada Bab 8. Hal ini dimaksudkan bahwa nilai-nilai wawasan kebangsaan dan bela negara merupakan salah satu kandungan yang terdapat pada produk literasi mahasiswa, sekaligus sebagai salah satu pengemban misi agar mahasiswa tidak

melupakan kewajibannya selaku warga negara penerus bangsa yang baik. Literasi yang dimaksud antara lain literasi membaca dan menulis. Kedua keterampilan tersebut dikembangkan untuk mengembangkan pola pikir dan budaya mahasiswa untuk gemar membaca dan menulis.

Modul ini tentunya tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pembuatan modul ini. Selanjutnya, penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan pembuatan modul selanjutnya.

Surabaya, Oktober 2018

Tim Penulis

Pendahuluan

PANDUAN PENGGUNAAN

Indonesia sudah merdeka sejak tahun 1945, tepatnya saat Bung Karno mengumandangkan proklamasi. Akan tetapi, kemerdekaan tersebut tidak seutuhnya dapat dirasakan. Hingga detik ini, masih dapat dirasakan bahwa banyak hal yang kurang tepat dan perlu diperbaiki. Bahkan krisis moral juga mulai dirasakan. Apalagi didukung dengan era digital dengan semakin mudahnya informasi diperoleh, baik informasi yang dapat memperbaiki maupun menghancurkan Indonesia. Lalu, apakah yang dapat dilakukan?

Ada sebuah pepatah “Buku adalah jendela dunia”. Pepatah tersebut mengandung arti bahwa kegiatan membaca memegang peranan penting dalam sebuah kehidupan sebab dapat memperluas wawasan dan pengetahuan. Dengan wawasan dan pengetahuan tersebut, mahasiswa akan dapat menyikapi segala sesuatu dengan lebih baik. Dengan wawasan dan pengetahuan tersebut pulalah seseorang dapat membela Indonesia dengan bersikap bijak dan kritis terhadap tulisan di media. Mahasiswa tidak akan mudah terbawa arus berita atau informasi yang tidak relevan dan tidak akan mudah tertipu oleh pihak-pihak tertentu yang ingin memecah belah Indonesia. Hingga pada akhirnya, mahasiswa akan mampu membela dan membuat Indonesia menjadi negara maju dengan mengambil hal-hal penting dari berbagai bacaan, baik dari dalam maupun luar negeri.

Sayangnya, masih banyak orang yang memomorsekiankan kegiatan membaca. Padahal, informasi mudah diperoleh melalui aktivitas membaca melalui aplikasi yang dapat dibuka sewaktu-waktu melalui media internet, hp, komputer, dan lain-lain. Kemudahan menemukan informasi tersebut tentu akan sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan dengan baik, khususnya oleh mahasiswa.

Kegiatan membaca tentu tidak akan lengkap tanpa adanya kegiatan menulis. Semua yang kita baca akan menguap begitu saja jika tidak segera diwujudkan dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, tidak heran jika Pramoedya Ananta Toer yang merupakan seorang penulis yang telah tiada namun karya-karyanya tetap diterbitkan hingga kini pernah menyatakan bahwa “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah.” Melalui tulisan, mahasiswa dapat menunjukkan kehebatan Indonesia pada dunia. Melalui tulisan, mahasiswa dapat menunjukkan pemikiran-pemikiran yang mampu meningkatkan harkat dan martabat Indonesia.

Kegiatan membaca dan menulis tersebut disebut sebagai literasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan White (1985:46) bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dalam lingkungan sosial. Lebih lanjut, Kusmana (2009) menyimpulkan makna literasi dari berbagai ahli ke dalam beberapa poin, yaitu (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Literasi yang merupakan jiwa dari mata kuliah Bahasa Indonesia tersebut dapat dioptimalkan peranannya untuk menambah wawasan kebangsaan dan bela negara. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No: 43/Dikti/Kep/2006 yang menjelaskan rambu pelaksanaan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi. Direktur jenderal pendidikan tinggi Nomor 19 Tahun tentang standar nasional pendidikan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Selain itu, substansi kajian untuk bahasa Indonesia mencakup butir-butir berikut: a) matakuliah bahasa Indonesia sebagai MPK menekankan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional secara baik dan benar untuk menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai perwujudan kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, b) substansi kajian MKU Bahasa Indonesia hendaknya dipadukan ke dalam kegiatan keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan keterampilan menulis akademik. Substansi kajian mata kuliah bahasa Indonesia difokuskan pssada menulis akademik.

Berdasarkan rambu-rambu pelaksanaan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi, pasal 1 menjelaskan visi kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedornan dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Belajar bahasa Indonesia diharapkan mampu menjadikan mahasiswa sebagai ilmuwan profesional yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Mereka mampu menggunakannya secara baik dan benar. Rasa kebangsaan dan cinta tanah air, dan untuk berbagai keperluan dalam bidang ilmu, teknologi dan seni, serta profesinva masing-masing.

Metodologi pembelajaran kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian adalah dengan menerapkan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas, dan kemandirian dengan menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, dan sebagai umat. Pembelajaran yang diselenggarakan merupakan proses yang mendidik, yang di dalamnya terjadi pembahasan kritis, analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif partisipatori untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian. berkarya nyata. dan untuk menumbuhkan motivasi belajar sepaniang hayat. Bentuk aktivitas proses pembelajaran kuliah tatap muka ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus. penugasan mandiri. tugas baca seminar kecil, dan kegiatan kokurikuler. MKU bahasa Indonesia mampu menumbuhkan kesadaran bahwa pembelajaran pengembangan kepribadian merupakan kebutuhan hidup untuk dapat eksis dalam masyarakat global.

Tujuan

Tujuan penyusunan buku ini adalah membantu mahasiswa untuk memperoleh bahan ajar yang mampu meningkatkan kompetensi berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya literasi yang memiliki wawasan kebangsaan dan bela negara.

Ruang Lingkup

Berdasarkan peta kompetensi, buku ini bersisi pendahuluan dan materi singkat yang terangkum dalam 9 kegiatan pembelajaran. Pada setiap kegiatan pembelajaran terdapat pengantar dan tujuan pembelajaran, uraian materi, dan pelatihan. Pembagian masing-masing bab dalam buku ini adalah sebagai berikut.

- Bab I : Sejarah, Fungsi, dan Kedudukan Bahasa Indonesia
- Bab II : Ragam dan Laras bahasa
- Bab III : Penulisan Kalimat Efektif
- Bab IV : Ejaan Bahasa Indonesia
- Bab V : Paragraf
- Bab VI : Teknik Penulisan Kutipan, Daftar Pustaka, dan Daftar Rujukan
- Bab VII : Literasi Fiksi dan Nonfiksi

Saran Cara Penggunaan Buku

Agar dapat memperoleh manfaat yang optimal melalui buku ini, mahasiswa diharapkan membaca dengan cermat setiap bagian dan materi yang disajikan. Materi di dalam buku ini lebih bersifat ringkas dan padat, sehingga dimungkinkan untuk menelusuri literatur lain yang dapat menunjang penguasaan kompetensi. Setelah memahami materi, mahasiswa dapat mengerjakan latihan.

Daftar Isi

Pengantar Penulis	iii
Pendahuluan	v
Daftar Isi	xi
BAB 1. SEJARAH, KEDUDUKAN DAN	
FUNGSI BAHASA INDONESIA	1
1.1 Sejarah Bahasa Indonesia	1
1.2 Periodisasi Perkembangan Bahasa Indonesia	3
1.2.1 Sebelum Kemerdekaan	3
1.2.2 Setelah Kemerdekaan	5
1.3 Fungsi Bahasa Indonesia	6
1.4 Kedudukan Bahasa Indonesia	8
RANGKUMAN	12
PERLATIHAN	12
BAB 2. RAGAM DAN LARAS BAHASA	13
2.1. RAGAM BAHASA	14
2.1.1 Ragam Bahasa Berdasarkan Situasi Pemakaiannya	18
2.1.2. Ragam Bahasa Berdasarkan Mediumnya	19
2.1.3. Keberagaman Bahasa Indonesia.....	20
2.2 LARAS BAHASA	23
RANGKUMAN	23
PERLATIHAN	24

BAB 3. PENULISAN KALIMAT EFEKTIF	25
3.1 Kalimat dan Kalimat Efektif	26
3.2 Persyaratan Kalimat Efektif	27
3.2.1 Fungsi Gramatikal dalam Kalimat Efektif atau Kesatuan	29
3.2.2 Fungsi Gramatikal	29
3.3 Kepaduan (Koherensi) dalam Kalimat.....	31
3.4 Kehematan Kalimat atau Ekonomi Bahasa	32
3.5 Penekanan dalam Kalimat Efektif.....	33
3.6 Kesejajaran dalam Kalimat (Paralelisme)	34
3.7 Kevariasian dalam Kalimat Efektif	34
3.8 Penalaran Dalam Kalimat Efektif.....	36
RANGKUMAN	37
PERLATIHAN	38
BAB 4. EJAAN BAHASA INDONESIA	39
4.1 Sejarah Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia	41
4.2 Fungsi Ejaan	41
4.3 Aturan Pemakaian Ejaan	41
4.3.1 Huruf Kapital	42
4.3.2 Tanda Baca	47
RANGKUMAN	48
PERLATIHAN	48
BAB 5. PARAGRAF	49
5.1 PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK PARAGRAF .	49
5.2 Fungsi Paragraf.....	50
5.3 Syarat Paragraf	52
5.3.1 Kesatuan (kohesi)	52
5.3.2 Kepaduan (koherensi).....	53
5.3.3 Kelengkapan	53
5.4 Kalimat Topik Dan Kalimat Pengembang	54
5.5 Jenis Paragraf	56

5.5.1 Paragraf deduktif.....	56
5.5.2 Paragraf induktif.....	57
5.5.3 Paragraf kombinitif (campuran)	57
5.5.4 Paragraf tanpa kalimat utama	57
5.6 Pola Pengembangan Paragraf	58
5.6.1 Pengembangan Paragraf dengan Pertanyaan	60
5.6.2 Pengembangan Paragraf dengan Sebab-Akibat	61
5.6.3 Pengembangan Paragraf dengan Contoh	62
5.6.4 Pengembangan Paragraf dengan Perulangan	63
5.6.5 Pengembangan Paragraf dengan Definisi	64
5.6.5 Pengembangan Paragraf dengan Pemerincian	65
5.6.6 Pengembangan Paragraf dengan Ilustrasi	66
5.6.7 Pengembangan Paragraf dengan Kronologi	67
5.6.8 Pengembangan Paragraf dengan Klasifikasi-Divisi	68
RANGKUMAN	69
PERLATIHAN	70
BAB 6. TEKNIK PENULISAN KUTIPAN, DAFTAR PUSTAKA	
DAN DAFTAR RUJUKAN	71
6.1 KUTIPAN	82
6.1.1 Manfaat Mengutip	82
6.1.2 Teknik Mengutip	83
6.1.2.1 Kutipan Langsung	83
6.1.2.1 Kutipan Tidak Langsung	84
6.1.3 Hal yang Diperhatikan dalam Mengutip.....	88
6.2 Daftar Rujukan Dan Daftar Pustaka.....	80
6.2.1 Tujuan atau Fungsi Daftar Rujukan dan Daftar Pustaka	83
6.2.2 Teknik Penulisan Daftar Rujukan dan Daftar Pustaka	84
6.2.2.1 Teknik Penulisan Secara Umum atau Keseluruhan	84
6.2.2.2 Buku sebagai Sumber Acuan	85
6.2.2.3 Majalah/Jurnal Sebagai Sumber Acuan	85

6.2.2.4 Koran sebagai Sumber Acuan	87
6.2.2.5 Antologi (Kumpulan Karangan) sebagai Sumber Acuan	88
5.2.2.6 Internet sebagai Sumber Acuan	88
6.2.2.7 Catatan Penting Penulisan Nama	89
RANGKUMAN	89
PERLATIHAN	90

BAB 7. LITERASI FIKSI DAN NONFIKSI BERMUATAN

WAWASAN KEBANGSAAN DAN BELA NEGERA	91
7.1 Literasi Fiksi	93
7.1.1 Cerpen	94
7.1.2 Komik	94
7.2 Wawasan Kebangsaan	104
7.2.1 Wawasan Kebangsaan Indonesia	106
7.2.2 Latar Belakang	108
7.2.2.1 Nilai Dasar Wawasan Kebangsaan	110
7.2.2.2 Makna Wawasan Kebangsaan	113
7.2.3 Masalah Wawasan Kebangsaan	114
7.3 BELA NEGERA	115
7.3.1 Pengertian Bela Negara	116
7.3.2 Nilai-Nilai Bela Negara	117
7.3.3 Kewajiban untuk Membela Negara	119
7.3.4 Landasan Hukum Membela Negara	120
7.3.5 Pengabdian Profesi Bentuk Usaha Pembelaan Negara	121
7.4 Literasi Non Fiksi.....	124
7.4.1 Program Kreatif Mahasiswa (PKM)	128
7.4.2 RESENSI	130
RANGKUMAN	135
PERLATIHAN	137
 Lampiran	 159
Daftar Pustaka	193
Profil Penulis	197

1

SEJARAH, KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA

“Sejarah manusia merupakan tanah pemakaman dari kebudayaan-kebudayaan yang tinggi, yang rontok karena mereka tidak mampu melakukan reaksi sukarela yang terencana dan rasional untuk menghadapi tantangan”

(Erich Fromm-filsuf berkebangsaan Jerman)

Banyak pelajaran berharga yang diperoleh dengan mempelajari sejarah. Tidak heran jika Bung Karno selalu mengingatkan dengan slogannya Jasmerah yang merupakan kependekan dari “jangan sekali-kali melupakan sejarah”. Oleh sebab itu, pada pembelajaran awal ini, Saudara akan diajak untuk memahami sejarah, fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia.

Secara rinci, tujuan dari mempelajari bab ini adalah agar Saudara dapat:

1. Memahami sejarah bahasa Indonesia
2. Memahami periodisasi perkembangan bahasa Indonesia
3. Fungsi bahasa Indonesia secara umum
4. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia secara khusus

1.1 Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) atau bahasa pergaulan, di hampir seluruh wilayah Asia Tenggara. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya prasasti-prasasti kuno yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu.

Bahasa Indonesia dikumandangkan secara resmi pada tanggal 28 Oktober 1928 yang bertepatan dengan peristiwa Sumpah Pemuda. Peresmian nama bahasa Indonesia tersebut bermakna politis sebab bahasa Indonesia dijadikan sebagai alat perjuangan oleh kaum nasionalis yang sekaligus bertindak sebagai perencana bahasa untuk mencapai negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Peresmian nama itu juga menunjukkan bahwa sebelum peristiwa Sumpah Pemuda itu nama bahasa Indonesia sudah ada. Fakta sejarah menunjukkan bahwa sebelum tahun 1928 telah ada gerakan kebangsaan yang menggunakan nama "Indonesia" dan dengan sendirinya pada mereka telah ada suatu konsep tentang bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu, sebagai salah satu bahasa yang digunakan sebagai bahasa perhubungan di kepulauan nusantara. Sejak abad ke-7 Masehi, bahasa Melayu kuno yang menjadi cikal bakalnya dan digunakan sebagai bahasa perhubungan pada zaman kerajaan Sriwijaya. Selain sebagai bahasa perhubungan, bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa kebudayaan, bahasa perdagangan, dan sebagai bahasa resmi kerajaan. Bukti-bukti sejarah, seperti prasasti Kedukan Bukit di Palembang bertahun 684, prasasti Kota Kapur di Bangka Barat bertahun 686, prasasti Karang Brahi antara Jambi dan Sungai Musi bertahun 688 yang bertuliskan *Prae-Nagari* dan berbahasa Melayu kuno, memperkuat dugaan di atas. Selain itu, prasasti Gandasuli di Jawa Tengah bertahun 632 dan prasasti Bogor bertahun 942 yang berbahasa Melayu Kuno menunjukkan bahwa bahasa tersebut tidak saja dipakai di Sumatra, tetapi juga dipakai di Jawa.

Alasan yang kuat sehingga bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa kebangsaan adalah (1) bahasa Indonesia sudah merupakan *lingua franca*, yakni bahasa perhubungan antaretnis di Indonesia, (2) walaupun jumlah penutur aslinya tidak sebanyak penutur bahasa Jawa, Sunda, atau bahasa Madura, bahasa Melayu memiliki daerah penyebaran yang sangat luas dan yang melampaui batas-batas wilayah bahasa lain, (3) bahasa

Melayu masih berkerabat dengan bahasa-bahasa nusantara lain sehingga tidak dianggap sebagai bahasa asing lagi, (4) Bahasa Melayu mempunyai sistem yang sederhana sehingga relatif mudah dipelajari, (5) faktor psikologis, yaitu adanya kerelaan dan keinsafan dari penutur bahasa Jawa dan Sunda, serta penutur bahasa-bahasa lain, untuk menerima bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, (6) bahasa Melayu memiliki kesanggupan untuk dapat dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

1.2 Periodisasi Perkembangan Bahasa Indonesia

1.2.1 Sebelum Kemerdekaan

Pada saat sebelum kemerdekaan, bahasa Melayu digunakan oleh masyarakat sebagai alat perhubungan atau “lingua franca” di seluruh nusantara bahkan di seluruh wilayah Asia Tenggara. Bangsa-bangsa asing yang datang ke Indonesia pun menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan masyarakat nusantara. Peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan perkembangan bahasa Melayu di Indonesia sebelum kemerdekaan, antara lain

- (1) Tahun 1901 disusun ejaan resmi bahasa Melayu oleh Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Ejaan ini dimuat dalam Kitab Logat Melayu.
- (2) Tahun 1908 pemerintah colonial mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama Commissie Voor de Volkslectuur (Taman Bacaan Rakyat). Badan ini pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka. Badan ini menerbitkan novel (seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan), buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan. Badan ini sangat membantu penyebaran bahasa Melayu dikalangan masyarakat luas.
- (3) Tanggal 16 Juni 1927 Jahja Datoek Kajo menggunakan bahasa Indonesia dalam pidatonya. Hal ini merupakan pidato pertama menggunakan bahasa Indonesia dalam sidang Volksraad.

- (4) Tanggal 28 Oktober 1928 secara resmi Muhammad Yamin mengusulkan agar bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan Indonesia yang kemudian disebut "Bahasa Indonesia".
- (5) Tahun 1933 berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya sebagai Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana.
- (6) Tahun 1936 Sutan takdir Alisyahbana menyusun Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia.
- (7) Tanggal 25-28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia 1 di Solo. Berdasarkan hasil kongres itu dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu.

1.2.2 Setelah Kemerdekaan

Satu hari setelah diproklamasikan kemerdekaan kemerdekaan Negara kesatuan Republik Indonesia, yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945 telah ditetapkan UUD 1945 yang didalamnya terdapat salah satu pasal yaitu pasal 36 yang berbunyi "Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia". Dengan demikian, sejak saat itu bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara sehingga dalam semua urusan yang berkaitan dengan pemerintahan, kenegaraan, pendidikan, ataupun forum resmi harus menggunakan bahasa Indonesia. Peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan perkembangan bahasa Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan, yaitu :

- (1) Tanggal 18 Agustus 1945 ditandatangani UUD 1945, yang salah satu pasalnya (pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.
- (2) Tanggal 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti ejaan Van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.

- (3) Tanggal 28 Oktober sampai 2 November 1954 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Kongres ini merupakan perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa kebangsaan dan ditetapkan sebagai bahasa negara.
- (4) Tanggal 16 Agustus 1972, Presiden Soeharto meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) melalui pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972.
- (5) Tanggal 31 Agustus 1972, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia (Wawasan Nusantara).
- (6) Tanggal 28 Oktober s.d 2 November 1978 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta. Kongres yang diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
- (7) Tanggal 21-26 November 1983 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.
- (8) Tanggal 28 Oktober s.d 3 November 1988 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari seluruh Indonesia dan peserta tamu dari Brunai Darussalam, Malaysia, Singapura,

Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres itu ditandatangani dengan dipersembahkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

- (9) Tanggal 28 Oktober s.d 2 November 1993 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta. Pesertanya sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara meliputi Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia.
- (10) Tanggal 26-30 Oktober 1998 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VII di Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.

1.3 Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997 : 3).

- (1) Bahasa sebagai alat ekspresi diri, sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain: Agar menarik perhatian orang lain terhadap kita, keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

- (2) Bahasa sebagai Alat Komunikasi, komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Gorys Keraf, 1997: 4).
- (3) Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.
- (4) Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa.
- (5) Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Keraf, 1997 : 5). Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial.
- (6) Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial, sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri

atau kepada masyarakat. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Di samping fungsi-fungsi utama tersebut, Gorys Keraf menambahkan beberapa fungsi lain sebagai pelengkap fungsi utama tersebut. Fungsi tambahan itu adalah:

- (1) Fungsi lebih mengenal kemampuan diri sendiri.
- (2) Fungsi lebih memahami orang lain;
- (3) Fungsi belajar mengamati dunia, bidang ilmu di sekitar dengan cermat.
- (4) Fungsi mengembangkan proses berpikir yang jelas, runtut, teratur, terarah, dan logis;
- (5) Fungsi mengembangkan atau memengaruhi orang lain dengan baik dan menarik (fatik). (Keraf, 1994: 3-10).

1.4 Kedudukan Bahasa Indonesia

Kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional. Pada bagian terdahulu, secara sepintas, sudah dikatakan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan kebangsaan (2) bahasa resmi kenegaraan, (3) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (4) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (5) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai di dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Termasuk ke dalam kegiatan-kegiatan itu adalah penulisan dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan.

Bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia di antaranya berfungsi mempererat hubungan antarsuku di Indonesia. Fungsi ini, sebelumnya, sudah ditegaskan di dalam butir ketiga ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi "*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*".

Kata 'menjunjung' dalam KBBI antara lain berarti 'memuliakan', 'menghargai', dan 'menaati' (nasihat, perintah, dan sebagainya.). Ikrar ketiga dalam Sumpah Pemuda tersebut menegaskan bahwa para pemuda bertekad untuk memuliakan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Pernyataan itu tidak saja merupakan pengakuan "berbahasa satu", tetapi merupakan pernyataan tekad kebahasaan yang menyatakan bahwa kita, bangsa Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia (Halim dalam Arifin dan Tasai, 1995: 5). Ini berarti pula bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional yang kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dikukuhkan sehari setelah kemerdekaan RI dikumandangkan atau seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Dasar 1945. Bab XV Pasal 36 dalam UUD 1945 menegaskan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa dalam penyelenggaraan administrasi negara, seperti bahasa dalam penyelenggaraan pendidikan dan sebagainya.

Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia haruslah dipelihara dan dikembangkan, serta rasa kebanggaan memakainya senantiasa kita bina. Dengan demikian, fungsi tersebut, bahasa Indonesia wajib kita junjung karena selain sebagai bendera dan lambang negara kita.

Implementasi dari fungsi bahasa Indonesia yang lainnya adalah bahasa Indonesia harus memiliki identitas sendiri sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan kita dan berbeda dengan negara lain. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya jika masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sehingga tidak bergantung pada unsur-unsur bahasa lain.

Berkat adanya bahasa nasional, kita dapat berhubungan satu dengan yang lain sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Kita dapat bepergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi.

Selain beberapa fungsi bahasa tersebut, bahasa Indonesia juga harus berfungsi sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan. Pada fungsi ini, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai-bagai suku bangsa yang mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu, kita dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah atau golongan.

Pada fungsi kedua ini, bahasa Indonesia dijadikan sebagai pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Meskipun lembaga-lembaga pendidikan tersebut tersebar di daerah-daerah, mereka harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Memang ada pengecualian untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas-kelas rendah sekolah dasar di daerah-daerah. Mereka diizinkan menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar.

Di dalam hubungannya dengan fungsi ketiga di atas, yakni alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, bahasa Indonesia dipakai bukan saja sebagai alat komunikasi timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, melainkan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

Sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia kita pergunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai sosial budaya nasional kita (Halim dalam Arifin dan Tasai, 1995: 11-12).

RANGKUMAN

1. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) atau bahasa pergaulan, di hampir seluruh wilayah Asia Tenggara.
2. Periodisasi perkembangan bahasa Indonesia terbagi atas dua fase, yaitu sebelum dan sesudah kemerdekaan.
3. Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan alat untuk melakukan kontrol sosial
4. Bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara

PERLATIHAN

1. Mengapa Bahasa Melayu menjadi bahasa yang diangkat menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia?
2. Mengapa bahasa kita diberi nama Indonesia?
3. Sejak kapan nama bahasa Indonesia ada secara formal?
4. Sumbangan apa yang dapat kita berikan agar bahasa Indonesia menjadi bahasa iptek?
5. Bagaimana sikap dan tindakan kita dlm menghadapi pengaruh bhs daerah dan bhs asing terhadap perkembangan bhs indonesia?
6. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa perantara (*lingua franca*). Jelaskan maksud dari pernyataan kalimat tersebut?
7. Sebutkan dan jelaskan fungsi bahasa Indonesia?
8. Jelaskan beberapa periodisasi perkembangan bahasa Indonesia?

II

RAGAM DAN LARAS BAHASA

"Seorang pendengar yang baik mencoba memahami sepenuhnya apa yang dikatakan orang lain. Pada akhirnya mungkin saja ia sangat tidak setuju, tetapi sebelum ia tidak setuju, ia ingin tahu dulu dengan tepat apa yang tidak disetujuinya".

(Kenneth A. Wells-Penulis buku *best seller*)

Di dalam kehidupan masyarakat bahasa memiliki peran utama dalam berkomunikasi. Setiap individu memiliki lebih dari satu bahasa. Dalam lingkup wilayah muncul beberapa ragam bahasa yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Kali ini, Saudara akan diajak memahami dan mengidentifikasi ragam dan laras bahasa.

Secara rinci, tujuan mempelajari bab ini adalah agar Saudara dapat:

1. memahami ragam bahasa dan aneka laras bahasa Indonesia lisan maupun tulisan.
2. membedakan bermacam-macam ragam dan laras bahasa yang hidup di masyarakat serta cara pemakaiannya.
3. menulis dan bertutur aneka ragam dan laras bahasa yang baik dan benar.
4. mengidentifikasi ragam dan laras bahasa yang hidup dalam lingkup masyarakat.

2.1. RAGAM BAHASA

Ketika berada pada tataran fungsi bahasa untuk mengekspresikan diri dan sebagai alat komunikasi, bahasa tersebut termasuk ke dalam ragam bahasa dan laras bahasa. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terbentuk karena pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa dibedakan berdasarkan media yang digunakan, topik pembicaraan, dan sikap pembicaraannya. Di pihak lain, laras bahasa dapat dikatakan kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya (KBBI). Fungsi pemakaian bahasa lebih diutamakan dalam laras bahasa daripada aspek lain dalam ragam bahasa. Selain itu, konsepsi antara ragam bahasa dan laras bahasa saling terkait dalam perwujudan aspek komunikasi bahasa. Laras bahasa akan memanfaatkan ragam bahasanya untuk menyampaikan pikiran yang dapat berupa ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) ragam bahasa diartikan variasi bahasa menurut pemakaiannya; dapat dilihat dari topik yang dibicarakan, hubungan pembicara dan teman bicara, serta media pembicaraannya (2011: 1131). Pengertian ragam bahasa ini dalam berkomunikasi perlu memperhatikan aspek (1) situasi yang dihadapi, (2) permasalahan yang hendak disampaikan, (3) latar belakang pendengar atau pembaca yang dituju, dan (4) media atau sarana bahasa yang digunakan. Keempat aspek dalam ragam bahasa tersebut lebih mengutamakan aspek situasi yang dihadapi dan aspek media bahasa yang digunakan dibandingkan kedua aspek yang lain.

Adanya ragam bahasa sebagai bentuk gejala sosial dilihat dari pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor kebahasaan, tetapi juga oleh faktor-faktor nonkebahasaan. Faktor tersebut, antara lain, faktor lokasi geografis, situasi, waktu, dan sosiokultural. Faktor-faktor itu mendorong timbulnya perbedaan dalam pemakaian bahasa. Perbedaan tersebut akan tampak dalam segi pelafalan, pemilihan kata, dan penerapan kaidah tata bahasa. Perbedaan atau varian dalam bahasa

yang digunakan masing-masing menyerupai pola umum bahasa induk disebut ragam bahasa.

Ragam bahasa yang berhubungan dengan faktor daerah atau letak geografis disebut dialek. Luasnya pemakaian bahasa dapat menimbulkan perbedaan pemakaian bahasa (Departemen Pendidikan Menengah Kejuruan, 2004: 4). Bahasa Melayu dialek Langkat, misalnya, berbeda dengan bahasa Melayu dialek Batubara, walaupun keduanya satu bahasa. Demikian pula halnya dengan bahasa Aceh dialek Aceh Besar berbeda dengan bahasa Aceh dialek Pasai yang digunakan sebagian besar masyarakat Aceh di Kabupaten Aceh Utara, atau berbeda juga dengan bahasa Aceh dialek Pidie di Kabupaten Pidie. Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), saat ini sekurang-kurangnya hidup enam (6) dialek masing-masing yaitu dialek Aceh Besar, Pidie, Peusangan, Pasai, Aceh Timur, dan Aceh Barat (lihat Sulaiman dkk., 1983: 5).

Selain ragam yang sudah disebutkan, terdapat pula ragam bahasa yang berkaitan dengan perkembangan waktu atau disebut dengan kronolek. Misalnya, bahasa Melayu masa Kerajaan Sriwijaya berbeda dengan bahasa Melayu masa Abdullah bin Abdul Kadir Munsji, dan berbeda pula dengan bahasa Melayu Riau sekarang.

Ragam bahasa yang berkaitan dengan golongan sosial para penuturnya disebut dialek sosial. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa, antara lain, tingkat pendidikan, usia, dan tingkat sosial ekonomi. Bahasa golongan buruh, bahasa golongan atas (bangsawan dan orang-orang berada), dan bahasa golongan menengah (orang-orang terpelajar) akan memperlihatkan perbedaan dalam berbagai bidang. Dalam bidang tata bunyi, misalnya, bunyi /f/ dan gugus konsonan akhir /-ks/ sering terdapat dalam ujaran kaum yang berpendidikan, seperti pada bentuk *fadil*, *fakultas*, *film*, *fitnah*, dan *kompleks*. Bagi orang yang tidak dapat menikmati pendidikan formal, bentuk-bentuk tersebut sering diucapkan *padil*, *pakultas*, *pilm*, *pitnah*, dan *komplek*. Demikian pula,

ungkapan “apanya dong?” dan “trims” yang disebut bahasa prokem sering diidentikkan dengan bahasa anak-anak muda.

Ragam bahasa tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat penutur bahasa. Satu hal yang perlu mendapat catatan bahwa semua ragam bahasa tersebut tetaplah merupakan bahasa yang sama. Dikatakan demikian karena setiap penutur ragam bahasa sesungguhnya dapat memahami ragam bahasa lainnya (*mutual intelligibility*). Apabila suatu ketika saling pengertian di antara setiap penutur ragam tidak terjadi lagi, saat itu pula tiap-tiap bahasa yang mereka pakai gugur statusnya sebagai ragam bahasa. Dengan pernyataan lain, ragam-ragam bahasa itu sudah berubah menjadi bahasa baru atau bahasa mandiri.

2.1.1 Ragam Bahasa Berdasarkan Situasi Pemakaiannya

Berdasarkan situasi pemakaiannya, ragam bahasa terdiri atas tiga bagian, yaitu ragam bahasa formal, ragam bahasa semiformal, dan ragam bahasa nonformal. Setiap ragam bahasa dari sudut pandang yang lain dan berbagai jenis laras bahasa diidentifikasi ke dalam situasi pemakaiannya. Misalnya, ragam bahasa lisan diidentifikasi sebagai ragam bahasa formal, semiformal, atau nonformal. Begitu juga laras bahasa diidentifikasi sebagai ragam bahasa formal, semiformal, atau nonformal. Ragam bahasa formal memperhatikan kriteria berikut agar bahasanya menjadi resmi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 6).

1. Kemantapan dinamis dalam pemakaian kaidah sehingga tidak kaku, tetapi tetap lebih luwes dan dimungkinkan ada perubahan kosa kata dan istilah dengan benar.
2. Penggunaan fungsi-fungsi gramatikal secara konsisten dan eksplisit.
3. Penggunaan bentukan kata secara lengkap dan tidak disingkat.
4. Penggunaan imbuhan (afiksasi) secara eksplisit dan konsisten

5. Penggunaan ejaan yang baku pada ragam bahasa tulis dan lafal yang baku pada ragam bahasa lisan.

Berdasarkan kriteria ragam bahasa formal di atas, perbedaan antara ragam formal, ragam semiformal, dan ragam nonformal diamati dari hal berikut:

1. pokok masalah yang sedang dibahas,
2. hubungan antara pembicara dan pendengar,
3. medium/mediabahasa yang digunakan lisan maupun tulis,
4. area atau lingkungan pembicaraan terjadi, dan
5. situasi ketika pembicaraan berlangsung.

2.1.2. Ragam Bahasa Berdasarkan Mediumnya

Berdasarkan mediumnya ragam bahasa terdiri atas dua ragam, yaitu

1. ragam bahasa lisan
2. ragam bahasa tulis

Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dilafalkan atau dituturkan langsung oleh penutur kepada pendengar atau lawan bicara. Ragam bahasa lisan ini ditentukan oleh intonasi dalam pemahaman maknanya. Misalnya,

1. kucing/makan tikus mati.
2. kucing makan/tikus mati.
3. kucing makan tikus/mati.

Ragam bahasa tulis merupakan komunikasi dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan penempatan tanda baca dan ejaan yang benar. Ragam bahasa tulis dapat bersifat formal, semiformal, dan nonformal. Di dalam penulisan karya ilmiah, seperti makalah, artikel, skripsi, penulis harus menggunakan ragam bahasa formal. Ragam bahasa semiformal dapat digunakan dalam perkuliahan. Ragam bahasa nonformal dapat

digunakan pada aktivitas keseharian. Berikut ini dideskripsikan perbedaan dan persamaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis dalam bentuk bagan.

Penggunaan ragam bahasa dan laras bahasa dalam penulisan karangan ilmiah harus berupaya pada:

1. ragam bahasa formal,
2. ragam bahasa tulis,
3. ragam bahasa lisan,
4. laras bahasa ilmiah, dan
5. berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

2.1.3. Keberagaman Bahasa Indonesia

Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Berikut disajikan ragam bahasa yang ada.

1. Ragam Bahasa Menurut Daerah

Ragam daerah sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialek. Bahasa yang luas wilayah pemakaiannya selalu mengenal logat. Masing-masing logat dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya. Sekurang-kurangnya oleh penutur logat yang daerahnya berdampingan. Menurut Chaer dan Leonie (2010: 63) bahwa dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu.

Jika di dalam wilayah pemakaiannya, individu atau sekelompok orang tidak mudah berhubungan, misalnya karena tempat kediaman mereka dipisahkan oleh pegunungan, selat, atau laut, lambat laun tiap logat dapat mengalami perkembangan sendiri-sendiri. Selanjutnya, logat itu semakin sulit dimengerti oleh penutur ragam lainnya. Pada saat itu, ragam-ragam bahasa tumbuh

menjadi bahasa yang berbeda. Dialek biasanya dianggap sebagai bahasa nonformal, karena penggunaannya yang sering dalam situasi nonformal.

2. Ragam Bahasa Menurut Pendidikan Formal

Ragam bahasa Indonesia menurut pendidikan formal menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak. Tata bunyi bahasa Indonesia golongan penutur yang kedua itu berbeda dengan fonologi kaum terpelajar. Bunyi /f/ dan gugus konsonan akhir /-ks/, misalnya, sering tidak terdapat dalam ujaran orang yang tidak bersekolah atau hanya berpendidikan rendah.

3. Ragam Bahasa Menurut Sikap Penutur

Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing, pada dasarnya, tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam ini disebut langgam atau gaya. Pemilihannya bergantung pada sikap penutur atau penulis terhadap orang yang diajak berbicara atau pembacanya. Sikap itu dipengaruhi, antara lain, oleh usia dan kedudukan orang yang disapa, tingkat keakraban antarpenutur, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampaian informasi. Ketika berbicara dengan seseorang yang berkedudukan lebih tinggi, penutur akan menggunakan langgam atau gaya berbahasa yang berbeda daripada ketika dirinya berhadapan dengan seseorang yang berkedudukan lebih rendah. Sama halnya ketika berbicara dengan seseorang yang usianya lebih muda atau tua, penutur tentu akan menggunakan langgam atau gaya bertutur yang berbeda disesuaikan dengan kondisi lawan tutur.

4. Ragam Bahasa Menurut Jenis Pemakaian

Menurut jenis pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) berdasarkan pokok persoalan, (2) berdasarkan media pembicaraan yang digunakan, dan (3)

berdasarkan hubungan antarpemuter. Berdasarkan pokok persoalan, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra, dan ragam bahasa sehari-hari.

Berdasarkan media pembicaraan, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam lisan (ragam bahasa cakapan, ragam bahasa pidato, ragam bahasa kuliah, dan ragam bahasa panggung) dan ragam tulis (ragam bahasa teknis, ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa catatan, dan ragam bahasa surat).

Ragam bahasa menurut hubungan antarpembicara dibedakan menjadi ragam bahasa resmi, ragam bahasa santai, ragam bahasa akrab, ragam baku, dan ragam takbaku. Situasi resmi yang menuntut pemakaian ragam baku. Hal ini tecermin dalam situasi berikut ini: (1) komunikasi resmi, yakni dalam surat-menyurat resmi, surat-menyurat dinas, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi-instansi resmi, penamaan dan peristilahan resmi, perundang-undangan, dan sebagainya; (2) wacana teknis, yakni dalam laporan resmi dan karya ilmiah; (3) pembicaraan di depan umum, yakni dalam ceramah, kuliah, khotbah, dan sebagainya; serta (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati.

Ragam bahasa baku merupakan ragam orang yang berpendidikan. Kaidah-kaidah ragam baku paling lengkap pemerliannya jika dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Ragam ini tidak saja ditelaah dan diperikan, tetapi juga diajarkan di sekolah. Ragam inilah yang dijadikan tolok bandingan bagi pemakaian bahasa yang benar. Ragam bahasa baku memiliki sifat kemandapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Kebakuannya itu tidak dapat berubah setiap saat. Ciri kedua yang menandai bahasa baku ialah sifat kecendekiaannya. Sifat kecendekiaan ini terwujud di dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa yang lebih

besar lainnya yang mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Proses pencendekiaan bahasa baku ini amat penting bila masyarakat penutur memang mengidealisasikan bahasa Indonesia berkemampuan menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Hingga saat ini, untuk hal yang disebutkan terakhir, masyarakat Indonesia masih sangat bergantung pada bahasa asing.

Bahasa baku mendukung beberapa fungsi, di antaranya (a) fungsi pemersatu dan (b) fungsi pemberi kekhasan. Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dengan demikian, bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat itu. Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku membedakan bahasa itu dari bahasa yang lain. Karena fungsi itu, bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan. Hal itu terlihat pada penutur bahasa Indonesia.

Untuk mendukung pemantapan fungsi bahasa baku diperlukan sikap tertentu dari para penutur terhadap bahasa baku. Setidak-tidaknya, sikap terhadap bahasa baku mengandung tiga dimensi, yaitu (1) sikap kesetiaan bahasa, (2) sikap kebanggaan bahasa, dan (3) sikap kesadaran akan norma atau kaidah bahasa. Setia terhadap bahasa baku bermakna selalu atau senantiasa kukuh untuk menjaga atau memelihara bahasa tersebut dari pengaruh-pengaruh bahasa lain secara berlebihan, terutama bahasa asing. Bangga terhadap bahasa baku tecermin di dalam perasaan senang dan tidak sungkan menggunakan bahasa baku di dalam situasi-situasi yang mengharuskan penggunaan ragam bahasa tersebut. Kesadaran akan norma bahasa baku terlihat di dalam kesungguhan untuk memahami dan menggunakan kaidah-kaidah bahasa tersebut dengan setepat-tepatnya dalam rangka pengungkapan nalar yang logis.

Dalam konteks bahasa baku di atas, perlu pula disinggung sekilas mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pengaitan ini penting agar tidak timbul kerancuan pemahaman mengenai keduanya. Pada peringatan ke-87 hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1995, di Jakarta, Kepala Negara menekankan pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Akhir-akhir ini, dampak seruan tersebut semakin terasa. Slogan “Gunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar” pada kain rentang dapat kita temukan di mana-mana. Namun, gencarnya pemasyarakatan ungkapan tersebut belum tentu diikuti pemahaman yang benar tentang maknanya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan makna serta kriteria bahasa yang baik dan bahasa yang benar tersebut. Kriteria yang dipakai untuk menentukan bahasa Indonesia yang benar adalah kaidah bahasa. Kaidah-kaidah bahasa yang dimaksudkan tersebut meliputi aspek (1) tata bunyi, (2) tata kata dan tata kalimat, (3) tata istilah, (4) tata ejaan, dan (5) tata makna. Benar tidaknya bahasa Indonesia yang kita gunakan bergantung pada benar tidaknya pemakaian kaidah bahasa.

Kriteria pemakaian bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa dengan konteks, peristiwa, atau keadaan yang dihadapi. Orang yang mahir memilih ragam bahasa dianggap berbahasa dengan baik. Bahasanya membuahkan efek atau hasil karena sesuai dengan tuntutan situasi. Pemilihan ragam yang cocok merupakan tuntutan komunikasi yang tak bisa diabaikan begitu saja. Pemanfaatan ragam bahasa yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa itulah yang disebut bahasa yang baik atau tepat.

2.2 LARAS BAHASA

Laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya. Laras bahasa terkait langsung dengan selingkung bidang (*home style*) dan keilmuan, sehingga dikenal laras bahasa ilmiah dengan bagian sub-sublarasnya. Perbedaan di antara sub-sublaras bahasa seperti dalam laras ilmiah itu dapat diamati dari:

- (1) penggunaan kosakata dan bentukan kata;
- (2) penyusunan frasa, klausa, dan kalimat;
- (3) penggunaan istilah;
- (4) pembentukan paragraf;
- (5) penampilan hal teknis;
- (6) penampilan kekhasan dalam wacana.

Berdasarkan konsepsi laras bahasa tersebut, laras bahasa ekonomi mempunyai sub- sublaras bahasa manajemen, sublaras akuntansi, sublaras asuransi, sublaras perpajakan, dan sebagainya.

RANGKUMAN

1. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang terbentuk karena pemakaian bahasa.
2. Pemakaian bahasa dapat dibedakan berdasarkan pada media yang digunakan, topik pembicaraan, dan sikap pembicara/penutur.
3. Laras bahasa dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya.
4. Ragam bahasa perlu memperhatikan aspek (a) situasi, (b) permasalahan yang hendak disampaikan, (c) latar belakang penutur maupun pembaca, dan (d) media atau sarana yang digunakan.
5. Faktor lain pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan dari faktor kebahasaan, namun oleh faktor nonkebahasaan, seperti letak geografis, waktu, sosiokultural, dan situasi.

6. Ragam bahasa apabila dilihat dari tipe, antara lain (a) dari segi daerah atau letak geografis disebut logat atau dialek, (b) munculnya perkembangan waktu yang lazimnya disebut kronolek, (c) ragam yang dipengaruhi oleh faktor sosial yaitu dialek sosial.
7. Ragam bahasa berdasarkan dari situasi pemakaian, yaitu ragam bahasa formal, semiformal, dan nonformal.
8. Ragam bahasa berdasarkan medianya, yaitu ragam bahasa lisan dan tulis.
9. Keberagaman bahasa Indonesia yang muncul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, antara lain (a) ragam bahasa dari segi daerah, (b) ragam bahasa dari segi pendidikan formal, (c) melihat dari segi sikap penutur, (4) dari segi pemakaian.
10. Laras bahasa merupakan bentuk kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya. Laras bahasa berkaitan dengan gaya selingkung (*home style*) dan keilmuan.

PERLATIHAN

Untuk mempermudah pemahaman Saudara mengenai materi di atas, kerjakanlah tugas berikut ini.

1. Apa itu ragam dan laras bahasa, jelaskan dengan pendapat kalian masing-masing?
2. Sebutkan aspek ragam bahasa yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi!
3. Apa kriteria ragam bahasa formal yang perlu diperhatikan?
4. Sebutkan perbedaan ragam fomal, semiformal, dan nonformal!
5. Buatlah wacana ragam bahasa menurut daerah (dialek)!
6. Buatlah wacana ragam bahasa dari segi pemakaiannya!
7. Sebutkan sikap terhadap bahasa baku. Jelaskan!
8. Jelaskan dengan bahasa kalian sendiri, apa yang dimaksud dengan laras bahasa dan bagaimana pembedaan di antara sublaras!

III

PENULISAN KALIMAT EFEKTIF

"Tugas dan pendidikan ialah mengusahakan agar anak tidak mempunyai anggapan keliru bahwa kebaikan sama dengan bersikap loyo dan kejahatan sama dengan bersikap giat".

(Maria Montessori-seorang pendidik, ilmuwan, sekaligus dokter)

Kalimat tidak hanya sebatas rangkaian kata dalam frasa dan klausa. Rangkaian kata di dalam kalimat terstruktur secara gramatikal dalam membentuk makna yang logis. Mengingat pentingnya kegiatan penulisan, pada pembelajaran kali ini Saudara akan diajak untuk memahami dan mengimplementasikan kalimat dan kalimat efektif secara tepat dalam penulisan karya ilmiah.

Secara rinci tujuan mempelajari bab ini adalah agar Saudara dapat:

1. meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan pikiran dalam bentuk kalimat;
2. menyampaikan perasaan dan pikiran dalam bentuk kalimat efektif;
3. mampu menentukan fungsi gramatikal dalam kalimat;
4. mampu membuat kalimat efektif bahasa Indonesia; dan
5. mampu mengidentifikasi jenis-jenis kalimat efektif.

3.1 Kalimat dan Kalimat Efektif

Dalam penulisan karya ilmiah ada dua jenis kalimat yang perlu mendapat perhatian, yaitu masalah kalimat dan kalimat efektif. Sebuah kalimat bukanlah sebatas rangkaian kata dalam frasa dan klausa. Rangkaian kata dalam kalimat itu ditata dalam struktur gramatikal yang benar. Unsur-unsur pembentuk makna juga harus disampaikan secara logis. Kalimat-kalimat dalam penulisan ilmiah harus lebih cermat, benar, dan efektif karena kalimat-kalimat yang tertata berada dalam laras bahasa ilmiah.

Dalam tataran sintaksis, kalimat adalah satuan bahasa yang menyampaikan sebuah gagasan bersifat predikatif dan berakhir dengan tanda titik sebagai pembatas. Sifat predikatif dalam kalimat berstruktur yang dibentuk oleh unsur subjek, predikat, dan objek (S-P-O). Unsur subjek dan predikat harus mewujudkan makna gramatikal kalimat yang logis. Konsepsi kalimat itu belum cukup untuk menampilkan kalimat efektif, sehingga diperlukan faktor lain dalam perwujudan kalimat agar efektif. Oleh karena itu, kalimat efektif adalah satuan bahasa (kalimat) yang secara tepat mewakili gagasan atau perasaan penulis dan harus pula dimengerti oleh pembaca sebagaimana yang dimaksudkan penulis. Jadi, kalimat efektif harus tepat sasaran dalam penyampaian dan pemberian pesan bagi pembacanya. Di samping kaidah, kalimat efektif perlu memperhatikan persyaratan dan menghindari hal-hal yang menyalahi aturan kalimat efektif.

3.2 Persyaratan Kalimat Efektif

3.2.1 Fungsi Gramatikal dalam Kalimat Efektif atau Kesatuan

Fungsi Gramatikal

Fungsi gramatikal atau unsur struktur dalam kalimat dikenal dengan istilah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang dirumuskan atau disingkat menjadi S + P + (O/Pel) + (Ket)

S : subjek

P : predikat

O : objek

Pel : pelengkap

Ket : keterangan

Fungsi subjek dan predikat harus ada dan jelas dalam kalimat dan secara fakultatif diperlukan fungsi objek, pelengkap, dan keterangan.

Subjek adalah fungsi kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis. Posisi subjek dalam kalimat bebas, yaitu bisa berada di awal, tengah, atau akhir kalimat.

Predikat adalah fungsi kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis tentang subjek. Posisi predikat dalam kalimat juga bebas, kecuali tidak boleh di belakang objek dan di belakang pelengkap.

Objek adalah fungsi kalimat yang melengkapi kata kerja aktif dan kata kerja pasif sebagai hasil perbuatan, yang dikenai perbuatan, yang menerima, atau yang diuntungkan oleh perbuatan sebagai predikat. Fungsi objek selalu terletak di belakang predikat berkata kerja transitif.

Pelengkap adalah fungsi yang melengkapi fungsi kata kerja berawalan ber- dalam predikat, sehingga predikat kalimat menjadi lebih lengkap. Posisi pelengkap dalam kalimat terletak di belakang predikat berawalan ber-.

Keterangan adalah fungsi kalimat yang melengkapi fungsi-fungsi kalimat, yaitu melengkapi fungsi subjek, predikat, dan objek, atau fungsi semua unsur dalam kalimat. Posisi keterangan dalam kalimat bebas dan tidak terbatas. Yang dimaksud tidak terbatas adalah fungsi keterangan dapat lebih dari satu pada posisi bebas yang sesuai dengan kepentingan fungsi-fungsi kalimat.

Perhatikanlah posisi fungsi-fungsi kalimat berikut.

1. Setelah bekerja selama tiga hari, panitia pelaksana seminar lingkungan hidup itu berhasil merumuskan undang-undang kebersihan tata kota Jakarta di Kantor DPD DKI Jakarta. (P-Pel-S-P-O-K)
2. Keputusan hakim perlu ditinjau kembali. (S-P)
3. Perlu ditinjau kembali keputusan hakim. (P-S)
4. Kelompok pialang (broker) berbicara tentang fluktuasi harga sama IHSG. (S-P-Pel.)
5. Selama tahun 2012 fluktuasi harga saham IHSG mengalami kenaikan yang signifikan sebanyak 12 kali di Bursa Efek Jakarta. (K-S-P-O-K)
6. Pengacara tersebut mempelajari undang-undang pencemaran nama baik dan membandingkannya dengan Undang-Undang Dasar RI. (S1-P1-O1-P2-K)
7. Evaluasi pembelajaran mahasiswa meliputi empat komponen, yaitu komponen UTS, UAS, kehadiran, dan makalah ilmiah. (S1-P1-O1-K1-K2-K3-K4)
8. Jika stabilitas nasional mantap, masyarakat dapat bekerja dengan tenang dan dapat beribadah dengan leluasa. (S3-P3-S1-P1-S2-P2)
Perhatikanlah contoh kalimat majemuk dalam posisi fungsi yang berbeda berikut.
9. Bahwa kemerdekaan itu hak semua bangsa sudah diketahui semua orang. (S1 (konjungsi + S2 + P2) - P1 - O1)
10. Dosen mengatakan bahwa komponen nilai UAS berbobot 40%. (S1-P1-O1 (S2+P2)).

11. Hasil UAS mahasiswa dibatalkan jika mahasiswa ketahuan mencontek. (S1-P1-K1 (S2+P2)).
12. Kelompok C berpresentasi dan tim juri menilainya. (S1-P1 + S2-P2)
13. Kinerja bisnis mulai membaik dan perkembangan ekonomi menjadi stabil setelah pemilu berlangsung damai. (S1-P1 + S2-P2 + (S3 + P3))

3.3 Kepaduan (Koherensi) dalam Kalimat

Kepaduan atau koherensi dalam kalimat efektif adalah hubungan timbal balik atau dua arah di antara kata atau frasa dengan jelas, benar, dan logis. Hubungan timbal baik terjadi pada antarkata dalam frasa satu unsur atau antarfrasa dalam antarfungsi dalam kalimat. Hubungan antarfungsi itu dapat menimbulkan kekacauan makna gramatikal kalimat. Perhatikanlah contoh kalimat yang berprasyarat koherensi berikut.

Contoh kalimat yang **Tidak Koherensi**

Setiap hari dia pulang pergi Bogor–Jakarta dengan kereta api.

1. Oleh panitia seminar makalah itu dimasukkan ke dalam antologi.
2. Pelaksanaan seminar itu karena jalan macet harus ditunda satu jam kemudian.

Pembetulan kalimat yang **Koherensi**

1. Setiap hari dia pergi pulang Bogor–Jakarta dengan kereta api
2. Makalah seminar itu dimasukkan ke dalam antologi.
3. Karena jalan macet, pelaksanaan seminar itu ditunda satu jam kemudian.

3.4 Kehematan Kalimat atau Ekonomi Bahasa

Kehematan atau ekonomi bahasa adalah penulisan kalimat yang langsung menyampaikan gagasan atau pesan kalimat secara jelas, lugas, dan logis. Kalimat yang hemat menghindari dan memperhatikan hal-hal berikut.

- (1) Penulis menggunakan kata bermakna leksikal yang jelas dan lugas serta menempatkan afiksasi secara benar.
- (2) Penulis menghindari subjek yang sama dalam kalimat majemuk.
- (3) Penulis menghindari pemakaian hiponimi dan sinonimi yang tidak perlu.
- (4) Penulis menghindari penggunaan kata depan (preposisi) di depan kalimat dan di depan subjek.
- (5) Penulis menghindari penggunaan kata penghubung (konjungsi) di depan subjek dan di belakang predikat yang berkata kerja transitif.
- (6) Penulis menghindari kata ulang jika sudah ada kata bilangan tak tentu di depan kata benda.
- (7) Penulis menghindari fungsi tanda baca dan pengulangan kata dalam rincian.
- (8) Penulis menghindari keterangan yang berbelit-belit dan panjang yang seharusnya ditempatkan dalam catatan kaki (footnotes).
- (9) Penulis menghindari pemborosan kata dan afiksasi yang tidak jelas fungsinya.

Perhatikanlah contoh kalimat yang kurang memperhatikan ekonomi bahasa berikut ini.

- (a) Dalam ruangan ini kita dapat menemukan barang-barang, antara lain seperti meja, kursi, buku, lampu, dan lain-lain.
- (b) Karena modal di bank terbatas, sehingga tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.
- (c) Apabila pada hari itu saya berhalangan hadir, maka rapat akan dipimpin oleh Sdr. Tadjudin.

Perbaiki kalimat yang memperhatikan ekonomi bahasa berikut.

- (a1) Dalam ruangan ini kita dapat menemukan meja, kursi, buku, lampu, dan lain-lain.

- (b1) Karena modal di bank terbatas, tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.
- (b2) Modal di bank terbatas, sehingga tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.
- (c1) Pada hari itu saya berhalangan hadir, maka rapat akan dipimpin oleh Sdr. Tadjudin.
- (c2) Apabila pada hari itu saya berhalangan hadir, rapat akan dipimpin oleh Sdr. Tadjudin.

3.5 Penekanan dalam Kalimat Efektif

Dalam kalimat efektif penekanan atau penonjolan adalah upaya penulis memfokuskan kata atau frasa dalam kalimat. Penekanan dalam kalimat dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Selain itu, posisinya di dalam kalimat dapat berpindah-pindah. Namun, penekanan tidak sama dengan penentuan gagasan utama dan ekonomi bahasa. Penekanan dapat dilakukan dalam kalimat lisan dan kalimat tulis. Pada kalimat lisan, penekanan dilakukan dengan intonasi yang dapat disertai mimik muka dan bentuk nonverbal lain. Penekanan dalam kalimat tulis dapat dilakukan dengan cara-cara berikut.

- (1) Mutasi, yaitu mengubah posisi kalimat dengan menempatkan bagian yang penting pada awal kalimat.
Contoh:
Minggu depan akan diadakan seminar "Pencerahan Pancasila bagi Mahasiswa"
- (2) Repetisi, yaitu mengulang kata yang sama dalam kalimat yang bukan berupa sinonim kata.
Contoh:
Kalau pimpinan sudah mengatakan tidak tetap tidak.
- (3) Kursif, yaitu menulis miring, menghitamkan, atau menggarisbawahi kata yang dipentingkan.

Contoh:

Bab II skripsi ini tidak membicarakan fluktuasi harga saham.

- (4) Pertentangan, yaitu menempatkan kata yang bertentangan dalam kalimat. Pertentangan bukan berarti antonim kata.

Contoh:

Dia sebetulnya pintar, tetapi malas kuliah.

- (5) Partikel, yaitu menempatkan partikel (lah, kah, pun, tah) sebelum atau sesudah kata yang dipentingkan dalam kalimat.

Contoh:

Dalam berdemokrasi, apa pun harus transparan kepada rakyat.

- (6) Penekanan dalam kalimat tidak berarti penonjolan gagasan kalimat atau bukan ekonomi bahasa.

3.6 Kesejajaran dalam Kalimat (Paralelisme)

Kesejajaran (paralelisme) adalah upaya penulis merinci unsur yang sama penting dan sama fungsi secara kronologis dan logis dalam kalimat. Dalam kalimat dan paragraf, rincian itu harus menggunakan bentuk bahasa yang sama, yaitu rincian sesama kata, frasa, atau kalimat. Kesamaan bentuk dalam paralelisme menjaga pemahaman yang fokus bagi pembaca, sekaligus menunjukkan kekonsistenan sebuah kalimat dalam penulisan karya ilmiah.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam kesejajaran rincian kalimat efektif adalah sebagai berikut.

- (1) Tentukanlah apakah kesejajaran berada dalam bentuk kalimat atau paragraf.
- (2) Jika urutan rincian dalam bentuk frasa, rincian urutan berikut harus dalam bentuk frasa juga. Penomoran dalam rincian harus konsisten.
- (3) Hindarilah gejala ekonomi bahasa yang bermakna sama: seperti... dan lain-lain, antara lain... sebagai berikut, yakni:....

Perhatikanlah contoh kesejajaran yang benar berikut.

Kami sangat mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu/Saudara pada:

hari :..., tanggal:..., waktu: ..., acara: ..., dan tempat:

3.7 Kevariasian dalam Kalimat Efektif

Kevariasian dalam kalimat efektif adalah upaya penulis menggunakan berbagai pola kalimat dan jenis kalimat untuk menghindari kejenuhan atau kemalasan pembaca terhadap teks karangan ilmiah. Fungsi utama kevariasian adalah menjaga perhatian dan minat baca terhadap teks ilmiah. Pada dasarnya kevariasian adalah upaya penganeekaragaman pola, bentuk, dan jenis kalimat agar pembaca tetap termotivasi membaca dan memahami teks sebuah karangan ilmiah. Agar kevariasian dapat menjaga motivasi pembaca terhadap teks, penulis perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- (1) Awal kalimat tidak selalu dimulai dengan unsur subjek. Kalimat dapat dimulai dengan predikat dan keterangan sebagai variasi dalam penataan pola kalimat.
- (2) Kalimat yang panjang dapat diselengi dengan kalimat pendek.
- (3) Kalimat berita dapat divariasikan dengan kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seruan.
- (4) Kalimat aktif dapat divariasikan dengan kalimat pasif.
- (5) Kalimat tunggal dapat divariasikan dengan kalimat majemuk.
- (6) Kalimat tak langsung dapat divariasikan dengan kalimat langsung.
- (7) Kalimat yang diuraikan dengan kata-kata dapat divariasikan dengan tampilan gambar, bagan, grafik, kurva, matrik, dan lain-lain.
- (8) Apa pun bentuk kevariasian yang dilakukan penulis jangan sampai mengubah atau keluar dari pokok masalah yang dibicarakan.

Perhatikanlah contoh kalimat dengan variasinya.

- (a) Dari renungan itu seorang manajer menemukan suatu **makna**, suatu **realitas yang baru**, suatu **kebenaran** yang menjadi ide sentral yang menjiwai bisnisnya ke depan.
- (b) Seorang ahli Inggris **mengemukakan** bahwa seharusnya tidak **dibangun** pelabuhan samudera. Namun, pemerintah tidak **memutuskan** demikian.
- (c) Memang cukup banyak **mengendurkan** semangat kalau **melihat** keadaan di Indonesia belahan Timur meskipun fasilitas pengangkutan laut dan udara sudah banyak **dibangun**.

(Variasi kalimat dengan kata berawalan **me-** dan berawalan **di-**).

3.8 Penalaran Dalam Kalimat Efektif

Penalaran (*reasoning*) adalah proses mental dalam mengembangkan pikiran logis (nalar) dari beberapa fakta atau prinsip (KBBI, 2005:772). Hal yang diutamakan dalam penalaran adalah proses berpikir logis dan bukan dengan perasaan atau pengalaman. Penalaran tidak akan tercapai jika tidak didukung oleh kesatuan dan kepaduan kalimat. Dalam penalaran alur berpikirlah yang ditonjolkan agar kalimat dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipahami dengan benar dan tepat sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau salah kaprah. Kesatuan pikiran akan logis jika didukung atau dikaitkan dari gabungan unsur atau fungsi kalimat.

Hubungan logis dalam kalimat dapat dilihat melalui kaitan antarunsur dan kaitan antarbagian kalimat. Hubungan logis dalam kalimat terdiri atas tiga jenis hubungan berikut.

- (1) Hubungan logis koordinatif adalah hubungan setara di antara bagian-bagian kalimat dalam kalimat majemuk setara. Hubungan logis koordinatif ini ditandai dengan konjungsi *dan*, *serta*, *tetapi*, atau, *melainkan*, *sedangkan*, *padahal*.

Contoh: Mobil itu kecil, tetapi pajaknya sangat besar.

- (2) Hubungan logis korelatif adalah hubungan saling kait di antara bagian kalimat. Hubungan korelatif ini ditandai oleh konjungsi berikut.

Hubungan penambahan	: baik... maupun, tidak hanya..., tetapi
	juga....
Hubungan perlawanan	: Tidak..., tetapi....., bukan..., melainkan
Hubungan pemilihan	: apakah..., atau..., entah... entah....
Hubungan akibat	: demikian.... sehingga, sedemikian
	rupa... sehingga
Hubungan penegasan	: jangankan..., ... pun.....

- (3) Hubungan logis subordinatif adalah hubungan kebergantungan di antara induk kalimat dan anak kalimat.

Contoh:

Dosen itu tidak masuk karena rumahnya kebanjiran.

Hubungan subordinatif dalam kalimat majemuk tak setara (bertingkat) cukup banyak. Hubungan antara induk kalimat dan anak kalimat ditandai dengan konjungsi-konjungsi berikut.

- (a) Hubungan waktu : ketika, setelah, sebelum,
 (b) Hubungan syarat : jika, kalau, jikalau,
 (c) Hubungan pengandaian : seandainya andaikan, andai kata,
 (d) Hubungan tujuan : untuk, agar, supaya
 (e) Hubungan perlawanan : meskipun, walaupun, kendatipun,
 (f) Hubungan pembandiungan : seolah-olah, seperti, daripada, alih-alih,

- (g) Hubungan sebab : sebab, karena, oleh sebab, lantaran,
- (h) Hubungan hasil/akibat : sehingga, maka, sampai (sampai)
- (i) Hubungan alat : dengan, tanpa
- (j) Hubungan cara : dengan, tanpa,
- (k) Hubungan pelengkap : bahwa, untuk, apakah,
- (l) Hubungan keterangan : yang,
- (m) Hubungan perbandingan : sama....dengan, lebih.... daripada, berbeda.....dari

Contoh kalimat yang salah karena tidak logis (salah nalar)

- (1) Di antara masalah nasional yang penting itu mencantumkan masalah MPKT dalam pendidikan. **(SALAH)**
Di antara masalah pendidikan nasional itu tercantum masalah MPKT dalam pendidikan. **(BENAR)**
- (2) Untuk mengetahui baik buruk pribadi seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari. **(SALAH)**
Baik buruk pribadi seseorang dapat dilihat dari pribadinya sehari-hari. **(BENAR)**
- (3) PT Gudang Garam termasuk lima penghasil terbesar devisa negara tahun 2010. **(SALAH)**
PT Gudang Garam termasuk lima besar penghasil devisa negara tahun 2010. **(BENAR)**
- (4) **Meskipun** dia datang terlambat, **namun** dia dapat menyelesaikan masalah itu. **(SALAH)**
Meskipun datang terlambat, dia dapat menyelesaikan masalah itu. **(BENAR)**
Dia datang terlambat, namun dapat menyelesaikan masalah itu. **(BENAR)**

(5) Dia **membantah** bahwa bukan dia yang korupsi, **tetapi** staf keuangan perusahaan. **(SALAH)**

Dia menyatakan bahwa bukan dia yang korupsi, melainkan staf keuangan perusahaan. **(BENAR)**

RANGKUMAN

1. Kalimat bukanlah sebatas rangkaian kata dalam frasa dan klausa.
2. Kalimat ditata dengan struktur gramatikal yang benar untuk membentuk makna logis.
3. Kalimat yang tertata dengan baik berada dalam laras bahasa ilmiah.
4. Kalimat efektif merupakan satuan bahasa (kalimat) yang mewakili gagasan atau perasaan penulis, sehingga harus tepat sasaran dalam penyampaian.
5. Fungsi gramatikal dalam kalimat efektif disebut dengan istilah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Apabila dirumuskan menjadi S + P + (O/Pel) + (Ket).
6. Koherensi dalam kalimat efektif merupakan hubungan timbal balik antarkata dalam frasa satu unsur atau dapat terjadi antarfrasa dalam antarfungsi dalam kalimat.
7. Kehematan kalimat merupakan bentuk penulisan kalimat langsung dalam menyampaikan gagasan maupun pesan secara jelas, lugas, dan logis.
8. Penekanan dalam kalimat lisan dilakukan dengan intonasi yang disertai dengan mimik muka dan bentuk nonverbal lainnya. Penekanan dalam kalimat tulis berupa mutasi, repetisi, kursif, pertentangan, dan partikel.
9. Kesejajaran kalimat merupakan upaya penulis dalam menunjukkan rincian secara kronologis dan logis dalam kalimat. Rincian tersebut berupa bentuk bahasa yang sama yaitu kata yang sama, frasa yang sama, dan kalimat yang sama.
10. Kevariansian merupakan upaya keanekaragaman pola, bentuk, dan jenis kalimat agar pembaca tetap termotivasi untuk membaca dan memahami teks karangan ilmiah.

11. Penalaran dalam kalimat efektif tidak akan tercapai apabila tidak didukung oleh kesatuan dan kepaduan kalimat. Di dalam penalaran alur berpikir diutamakan agar kalimat dapat dipertanggungjawabkan dan dipahami dengan benar dan tepat sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.

PERLATIHAN

Untuk mempermudah pemahaman Saudara mengenai materi di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pendapat Anda mengenai definisi kalimat dalam tataran sintaksis!
2. Jelaskan fungsi gramatikal dalam kalimat, dan buatlah tiga contoh kalimat efektif!
3. Tentukan fungsi gramatikal dari dua kalimat berikut ini.
 - a. Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu langka memperoleh anggaran dan fasilitas khusus dari pemerintah atau pemerintah daerah.
 - b. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk mengembalikan fungsi kunyah.
4. Buatlah dua contoh kalimat koherensi!
5. Sebutkan cara-cara penekanan dalam kalimat efektif, dan berikan dua contoh kalimat!
6. Apa saja hal-hal yang harus diperhatikan dalam kesejajaran rincian kalimat? Buatlah contoh bentuk kesejajaran!
7. Buatlah dua contoh kevariasian dalam kalimat efektif!
8. Sebutkan dan jelaskan hubungan penalaran dalam kalimat!
9. Buatlah masing-masing dua contoh kalimat hubungan logis korelatif dan hubungan logis subordinatif!
10. Cermati kalimat berikut, dan ubahlah ke dalam kalimat yang benar.
 - a. Saya mengajar mata kuliah sastra Indonesia di kampus.
 - b. Di sini tempat pendaftaran bahasa Inggris

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminudin. 1984. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2011. *Menulis karya Ilmiah*. Jakarta: Raja grafindo Persada
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dirjen Dikti Kemendikbud RI. 2013. *Materi Kuliah Mata Kuliah Bahasa Indonesia*.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmana, Suherli. 2009. "Membangun Budaya Literasi". <http://suherlicentre.blogspot.co.id/2009/11/membangun-budaya-literasi.html>
- Listyarti Retno. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Esis.
- Marsa. (2009). *Ayo mengenal paragraf*. Solo: PT Wangsa Jatra Lestari.
- Nasucha, Yakub., Rohmadi, Muhammad, dan Wahyudi, Agus Budi. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media perkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmawati, Yeni. 2015. "Pengembangan Komik dengan Topik Transportasi di Indonesia bagi Penutur Asing (Bipa) Tingkat Dasar di Lembaga Alam Bahasa Yogyakarta". *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, ISSN 2477-636X. Online. Dalam <https://publikasiilmiah>.

- ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6386/Ida%20Yeni%20Rahmawati.pdf?sequence=1 Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riyadi, Arsyad. 2015. "Teknik Menulis Resensi". <https://arsyad-riyadi.blogspot.co.id/2015/01/teknik-menulis-resensi.html>
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarso, Nick. 2015. "Komik: Karya Sastra Bergambar. Proceeding Humaniora". Online. Dalam http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol%206%20No%204%20Oktober%202015/07_DKV_Nick_Komik_a2t.pdf
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2011. *Media Pengajaran dalam Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhady, Idup dan A. M. Sinaga, 2006. *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia
- Sumardi, Ayui. 2014. "Tujuan Membaca, Fungsi Membaca, dan Manfaat Membaca". <http://dwicahyadiwibowo.blogspot.co.id/2014/04/tujuan-membaca-fungsi-membaca-dan.html>
- Suparmin, dkk. 2012. *Buku kerja siswa SMA/MA Bahasa Indonesia*. Surakarta: Media Tama
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penulis. 2004. *Modul Bahasa Indonesia Edisi 1 (Ragam/Laras Bahasa)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Depdiknas.
- Tukan, Paulus. 2006. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Yudistira: Jakarta.
- Umar, Azhar. 2016. *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2016: Mata Pelajaran/ Paket Keahlian Bahasa Indonesia Kedudukan, Fungsi, Dan Ragam Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan
- Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta. Grasindo.
- Yulianto, Bambang. 2011. *Penuntun Pratik Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka

<https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-beda-bela-negara-di-ri-dengan-wajib-militer-korsel-singapura.html>

http://www.kompasiana.com/ilham_durtigs/apakah-kita-masyarakat-yang-berjiwa-nasionalis_550e2d29a33311b22dba80b5

http://www.kompasiana.com/kompasiana/bela-negara-yang-bukan-sekedar-wacana_56472ceb5897734c09686e60

<http://www.kitapunya.net/2015/08/upaya-bela-negara-di-lingkungan-keluarga-sekolah-masyarakat.html>

<http://chyrun.com/konsep-bela-negara-di-indonesia/>

<http://www.jawapos.com/read/2016/02/23/19013/yang-mau-ikut-diklat-bela-negara-bisa-daftar-online>

https://id.wikipedia.org/wiki/Proklamasi_Kemerdekaan_Indonesia

<http://jateng.tribunnews.com/2015/10/23/jatah-kader-bela-negara-rp-5-juta>

<http://arifah-suryaningsih.blog.ugm.ac.id/2013/11/22/dilema-mengembangkan-rasa-nasionalisme/>

<http://dwicahyadiwibowo.blogspot.co.id/2014/04/tujuan-membaca-fungsi-membaca-dan.html>

<http://ocw.gunadarma.ac.id/course/economics/accounting-s1/bahasa-indonesia/fungsi-bahasa>

<http://ebookbrowse.net/fungsi-dan-kedudukan-bahasa-indonesia-pptx-d25963559>

<http://bahasa.kompasiana.com/2012/09/19/sejarah-perkembangan-dan-harapan-bahasaindonesia-494235.html>

http://www.kompasiana.com/malikbewok/laksana-virus-bela-negara-kian-mewabah_57e492c3d37a61e4058b457d

http://www.kompasiana.com/malikbewok/laksana-virus-bela-negara-kian-mewabah_57e492c3d37a61e4058b457d

http://www.kompasiana.com/malikbewok/laksana-virus-bela-negara-kian-mewabah_57e492c3d37a61e4058b457d

Profil Penulis



Dr. Dra. Sujinah, M.Pd., peneliti ini lahir di Balikpapan, 30 Januari 1965, pendidikan formal semua di institusi pendidikan milik pemerintah/negeri. Pendidikan SD, SMP, dan SPG (Sekolah Pendidikan Guru) ditempuh di kota tahu Kediri Jawa Timur. Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ditempuh di IKIP Surabaya (1984-1989), S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra di tempat yang sama tetapi sudah ganti nama UNESA (2000-2002) lulus dengan predikat cumlaude, S3 Pendidikan Bahasa dan Sastra di UNESA (2007-2011). Orangnyanya konsisten dan istiqomah, tampak dari program studi yang ditempuhnya linear dan semua biaya studinya mulai di SPG hingga S3 dengan beasiswa dari Pemerintah Republik Indonesia.

Sejak 1990 hingga sekarang ia menjadi pendidik di Universitas Muhammadiyah Surabaya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), dan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya, serta menjadi dosen luar biasa (LB) di ITS di UPT SOSHUM mata kuliah MKU Bahasa Indonesia (2005 – sekarang).

Sebagai kepeduliannya di dunia tulis menulis, ia sekarang sedang mengelola tiga jurnal yang semuanya OJS yaitu *Lingua Franca* jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya sebagai penyunting utama (Universitas Muhammadiyah Surabaya), *BASTRA* Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra sebagai penyunting pendamping (Asosiasi Pendidik dan Peneliti Bahasa dan Sastra), dan *AKSIOLOGIYA* Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat sebagai penyunting utama (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Buku yang pernah ditulis antara lain *Panduan Guru: Bahan Ajar Pembelajaran Tematik SD/MI Kelas 1* (Surabaya: UMSurabaya Press,

2004); *Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran Siswa Cerdas Istimewa* (Surabaya: PMN, 2011); *Pedoman Penulisan Tesis dan Atikel Ilmiah* (Surabaya: UMSurabaya Pres, 2015); *Menjadi Pembicara Terampil* (Yogyakarta: deepublish, 2017); *Bahasa Indonesia dan Wawasan Kebangsaan* (Surabaya: UMSurabaya Publisher, 2017); *Perencanaan Pembelajaran dan Student Centered Learning* (Surabaya, Al-Maidah Press, 2017); dan dalam proses editing buku dengan judul *Literasi & Kearifan Lokal untuk Anak : Penumbuhan Budi Pekerti*.

Tulisan yang lain ada di beberapa jurnal antara lain *Model Pembelajaran untuk Siswa Cerdas Istimewa* di Jurnal Jembatan Merah, Balai Bahasa Prov Jawa Timur (Volume 7 Edisi Desember 2012); *Model Pengembangan Kurikulum Siswa Cerdas Istimewa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, di Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan pengajarannya: terakreditasi nasional terbit (Tahun 40 Nomor 2 Agustus 2012; ISSN 0854-8277); *Pembentukan Karakter Personal Mahasiswa PBSI FKIP UM Surabaya melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw*, di Jurnal Dikdatis (Vol 14, No. 1 (2014) ISSN: 1412-5889); *Meningkatkan Proses Belajar Mengajar yang Lebih Baik pada Mata Kuliah Linguistik Umum Melalui Lesson Study*, di Jurnal Dikdatis (Vol 15, No. 2 (2015) ISSN: 1412-5889); *Penguatan Kemampuan Guru dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis Student Center Learning (SCL) Di SDN Patemon IX Surabaya*; di Jurnal Aksiologi (Volume 1 No 1 Tahun 2016); *Penerapan Student Centered Learning pada Pokok Bahasan Penulisan Proposal PKM Mata Kuliah Bahasa Indonesia Mahasiswa Semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*; jurnal BASTRA (Vol 3 No 1 Juni 2016 ISSN 2356-1629); *Development Lesson Material of Web Course Centric to Enforce Students' Memory Store*; *Advanced Science Letters (ALS)* jurnal internasional terindex scopus; ISSN: 1936-6612 (Print); EISSN: 1936-7317 (Online) accepted September 2017; *The Empowering Model of Improvement of MA Competitiveness through the Implementation of Credit Based on Curriculum*; jurnal Medwell Journal terindeks scopus, ISSN 19936125, 18185800 accepted 2017.

Dua karya *e-learning* yang sudah dihasilkan, yakni *e-learning* untuk Pembelajaran Teks Observasi SMP, dan *e-learning web centric Course* untuk Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran. Selain itu, kegiatan akademiknya dilakukan dalam bentuk menjadi narasumber di forum-forum pelatihan,

misalnya pelatihan penulisan proposal kegiatan, pelatihan pembuatan soal terstandar, pelatihan penelitian tindakan kelas, dan pelatihan model-model pembelajaran. Jabatan dia sekarang sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surabaya periode 2017-2021.



Idhoofiyatul Fatin, M.Pd lahir di Lamongan, 19 Desember 1988. Perempuan yang gemar membaca dan menulis ini memperoleh gelar sarjana dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya (Unesa) pada 2011. Dia kemudian melanjutkan pendidikannya di program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa dan lulus pada 2014. Buku teks untuk siswa SMK dihasilkan saat jenjang S1 dan modul teks eksemplum untuk siswa SMP dihasilkan saat jenjang S2. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya dan aktif menulis buku-buku penunjang pelajaran. Beberapa buku yang telah ditulis bersama tim dan diterbitkan adalah *Big Book Bahasa Indonesia SMP Kelas 1, 2, dan 3* (Cmedia, 2015), *Target Nilai 10 Ujian Nasional SMP/MTs. 2017* (Cmedia, 2016), dan *Mega Bank UN SMP/MTs 2018* (Cmedia, 2017).

Dian Karina Rachmawati, M.Pd adalah pengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia. Lahir di Surabaya, 4 Januari 1990. Sarjana Pendidikan diperoleh dari Universitas Negeri Surabaya lulus 2012. Magister Linguistik diperoleh di Universitas Diponegoro. Pengalaman kerja penulis Pengajar privat siswa SD, Pengajar di Lembaga Bimbingan Belajar Negeri Bahari Surabaya, Pengajar di Lembaga Bimbingan Belajar di Primagama, Praktek Kerja Lapangan di Majalah Kirana-PWI Jatim, Program Pengalaman Lapangan di SMK Negeri 1 Surabaya, Pengajar di Lembaga Bimbingan Ipiems Surabaya, Guru Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah 1 Surabaya.

